

Analisis Kesiapan Berubah Dalam Rangka Transformasi Digital

O. Jane & S. Shelvi

Universitas Katolik Parahyangan

jane@unpar.ac.id

Abstract: The aim of this research was to identify teachers and students readiness to change and to measure specifically their readiness to adapt digital technology. This research used survey method and the unit of analysis are teachers and students registered in X school. The data was collected from interview and questionnaire that has been distributed to 326 students and 21 teachers. Data analysis used descriptive statistic to measure their readiness to change. The result of this research indicate that both teachers and students were not ready if X school intended to do digital transformation. From the results of data processing, it is also found that there are differences in perceptions between teachers and students that must be overcome by the school if it plans to adopt digital learning in the future.

Keyword: digital transformation; readiness to change; technology acceptance model.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tahap kesiapan untuk berubah dari guru-guru dan siswa di Sekolah X serta dengan secara spesifik mengukur pula kesiapan beradaptasi dengan teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan unit analisis seluruh guru dan siswa di Sekolah X. Data diambil dari hasil wawancara dan pembagian kuesioner kepada 326 siswa dan 21 guru. Data dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk mengukur kesiapan berubah para guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru maupun siswa belum siap jika Sekolah X hendak melakukan transformasi digital. Dari hasil pengolahan data juga ditemukan perbedaan persepsi antara guru dan siswa yang harus diatasi oleh pihak sekolah jika berencana untuk mengadopsi pembelajaran digital di masa mendatang.

Kata Kunci: kesiapan berubah; model penerimaan teknologi; transformasi digital

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital yang masif di seluruh bidang kehidupan manusia saat ini, maka seluruh industri merasakan dampak yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan yang melakukan transformasi digital. Laporan DS Research Tahun 2020 beberapa industri yang telah mulai masuk dan bertransformasi secara digital misalnya perbankan, asuransi, maskapai penerbangan, dan lain sebagainya (Daily Social, 2020). Sementara itu, menurut laporan riset Microsoft, 90% pebisnis Indonesia menyatakan perlu melakukan transformasi digital untuk mendorong

pertumbuhan perusahaan (Google & Temasek, 2019).

Gartner (2016) menyatakan bahwa digitalisasi merupakan proses perubahan yang terjadi dari semula belum atau tidak berbasis teknologi digital (seringkali diwujudkan dengan penggunaan komputer) menjadi berbasis teknologi digital. Spektrum pemanfaatan digitalisasi di organisasi merentang dari yang paling simpel, yaitu penggunaan komputer sebagai alat bantu utama, media sosial sebagai strategi pemasaran (digital marketing) atau payment gateway sampai dengan penggunaan teknologi digital secara holistik dan komprehensif.

Digitalisasi, terutama yang bersifat komprehensif menemukan momentumnya ketika

Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia pada bulan Maret 2020, dan sampai dengan sekarang dengan skala penyebaran yang sudah lebih terkendali. Kondisi ini menyebabkan seluruh organisasi, baik bisnis maupun pemerintahan, termasuk pendidikan 'dipaksa' untuk masuk pada era digitalisasi.

Pemanfaatan teknologi digital di dunia pendidikan telah memasuki tahap yang cukup advance yaitu bukan hanya sekedar alat bantu minor misalnya sebagai sarana distribusi materi, dan/atau pool pengumpulan nilai atau rencana pembelajaran. Teknologi digital telah menjadi platform penting dalam proses pembelajaran. Misalnya, pemanfaatan Youtube, adopsi MOOC (Massive Open Online Course), LMS (Learning Management System), bahkan aplikasi interaktif yang saat ini dikenal dengan istilah Education Technology (Edutech). Namun demikian, masih ada juga sekolah atau perguruan tinggi yang belum menggunakan teknologi digital pada proses pembelajarannya, bahkan penggunaan pemasaran digital pun belum dilakukan. Ini merupakan kondisi yang wajar mengingat belum banyak sekolah dan/atau perguruan tinggi memahami peranan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Hal yang sama terjadi pada Sekolah X.

Sekolah X adalah sekolah yang berada dibawah naungan manajemen Yayasan SS. Sekolah X merupakan kompleks sekolah dengan tingkat pendidikan lengkap yaitu dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dari hasil observasi terhadap Sekolah X, pihak sekolah menyadari pentingnya digitalisasi dalam proses pembelajaran terlebih setelah selama 2 tahun menerapkan pembelajaran digital dalam kondisi urgen. Pihak sekolah hendak menerapkan transformasi digital yang diharapkan dapat mengoptimalkan output pembelajaran. Oleh karenanya merupakan sebuah agenda yang penting dan strategis dalam mendorong pemanfaatan teknologi digital bagi pihak sekolah. Adopsi teknologi digital, baik yang paling sederhana sampai dengan yang kompleks pada dasarnya membutuhkan kesiapan mengadopsi teknologi

tersebut dan juga kesiapan untuk berubah. Adopsi yang berhasil maka membutuhkan keterlibatan secara intensif dan penuh kesadaran dari seluruh elemen organisasi. Secara spesifik, ini berkaitan dengan konsep Technology Acceptance Model (Davis, 1996).

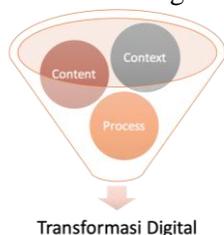
Technology Acceptance Model merupakan sebuah konsep yang menyatakan bahwa kemauan dan kemampuan seorang individu untuk mengadopsi teknologi pada dasarnya dipengaruhi oleh persepsi atas kemudahan dan kegunaan teknologi tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti semakin positif persepsi individu atas kemudahan dan kegunaan sebuah teknologi maka ia akan lebih cepat mengadopsinya. Untuk memperoleh dampak signifikan maka bukan hanya diperlukan persepsi positif dan adopsi teknologi akan tetapi juga kesiapan untuk berubah. Adopsi teknologi digital pada seluruh elemen organisasi atau transformasi digital, baik pada spektrum yang sederhana maupun yang menyeluruh, memerlukan sebuah pengelolaan yang intensif, secara khusus adalah mengelola perubahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan adopsi dan pemanfaatan digital menuntut perubahan bukan hanya perilaku akan tetapi juga pola pikir.

Bagi Sekolah X melakukan transformasi digital menjadi sebuah agenda penting dan strategis agar bukan hanya semakin meningkatkan presensi (kehadiran) sekolah di jagat media sosial pada spektrum sederhana, namun juga untuk memulai sebuah era baru pembelajaran berbasis digital pada spektrum yang menyeluruh.

Dalam rangka memastikan setiap elemen organisasi sekolah, dalam hal ini guru dan siswa di semua tingkat Sekolah X, maka diperlukan sebuah penelitian tentang kesiapan guru dan siswa dalam mengadopsi teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi Technology Acceptance Model yaitu *perceived of usefulness* dan *perceived of ease of use*. Identifikasi ini akan membantu Sekolah mengelola proses pembelajaran digital yang saat ini menjadi keharusan bagi seluruh penyelenggara pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Transformasi Digital

Ismail et al., (2017) menggambarkan transformasi digital yang diimplementasikan secara menyeluruh oleh perusahaan atau organisasi tampak dalam Gambar 1 sebagai berikut:



Sumber: Ismail et al., (2017)

Gambar 1. Transformasi Digital

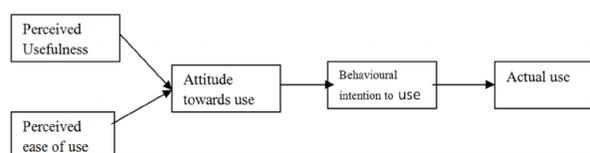
Aspek *context* berkaitan dengan hal-hal yang mendorong terjadinya transformasi digital baik secara eksternal maupun internal. Sementara itu, aspek *content* berkaitan dengan transformasi di rantai nilai dan atau di sistem nilai organisasi. Adapun, aspek *process* berkaitan dengan metode organisasi merumuskan dan mengimplementasikan strategi transformasi digitalnya.

Sementara itu, Al-Assaf et al., (2015) menyatakan bahwa transformasi digital adalah sebuah integrasi teknologi digital dengan proses bisnis di dalam era digital yang ia sebut era ekonomi digital. Westerman et al., (2014) menyatakan hal yang serupa yaitu sebuah upaya organisasi memanfaatkan teknologi secara radikal dalam meningkatkan kinerjanya.

Secara keseluruhan, dengan memperhatikan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa transformasi digital berkaitan dengan pengintegrasian teknologi digital dalam aktivitas bisnis dalam rangka mendorong dan meningkatkan kinerja perusahaan. Meskipun memberikan manfaat secara signifikan, penggunaan teknologi digital di dalam organisasi seringkali menemui kendala yang sifatnya teknis maupun non teknis. Hal ini dikarenakan organisasi kurang atau tidak memperhitungkan kesiapan anggota organisasi untuk menerima teknologi tersebut. Dalam rangka membantu organisasi memahami tingkat penerimaan anggotanya atas teknologi yang bersifat baru maka dikembangkan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Technology Acceptance Model

Technology Acceptance Model merupakan sebuah model yang dikembangkan untuk mengetahui taraf penerimaan individu atas sebuah teknologi. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989 (Alsharida et al., 2021). Model ini terutama relevan dengan sistem informasi di dalam perusahaan yang pada dasarnya diadopsi untuk mendukung dan meningkatkan kinerja perusahaan (Lee et al., 2013; Ndebele & Mbodila, 2022; Trenerry et al., 2021). Secara spesifik, model ini mengukur persepsi individu atas manfaat dan atau kemudahan teknologi tersebut yang tersaji pada Gambar 2.



Sumber: Alsharida et al., (2021; Lee et al., (2013) Ndebele & Mbodila (2022); Trenerry et al., (2021)

Gambar 2. Technology Acceptance Model

Berdasarkan model tersebut bahwa seorang individu saat diperkenalkan pada sebuah teknologi maka sikap dan perilakunya (sampai pada tahap menggunakan) dipengaruhi oleh persepsi atas kegunaan dan kemudahan teknologi tersebut.

Sejalan dengan program transformasi digital yang dirancang dan direncanakan oleh organisasi maka sangat penting untuk mengetahui persepsi anggota organisasi atas teknologi digital yang diintroduksikan oleh organisasi sehingga program transformasi digital dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada dimensi dalam TAM yaitu *perceived of usefulness* (persepsi atas manfaat) dan *perceived of ease of use* (persepsi atas kemudahan). Identifikasi atas kedua dimensi tersebut, pada gilirannya akan memampukan organisasi, dalam hal ini Sekolah, dapat merancang strategi pengelolaan perubahan yaitu pemanfaatan digital dalam proses pembelajaran. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini tampak dalam Gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan data primer sebagai acuan analisis. Identifikasi tahap kesiapan guru dan siswa di sekolah X dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara melalui forum diskusi terpimpin (focus group discussion— FGD). Kuesioner dibagikan kepada seluruh guru dan siswa Sekolah X. Data yang diterima berjumlah 326 dari 408 siswa serta 21 responden guru. FGD dilakukan dengan Kepala Sekolah tingkat SD dan SMP dan sejumlah Guru, serta perwakilan murid (hanya murid SMP). Dari seluruh data yang terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan *cross tabulation analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari pandemic Covid-19 yang mewabah di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia, menjadi peringatan besar akan pentingnya peranan teknologi. Berdasarkan Laporan Unicef Tahun 2021 tentang Respon dan Pemulihan Covid-19 yang Berfokus pada Anak, sejak Maret 2020 ketika kasus pertama Covid-19 Indonesia, lebih dari setengah juta pusat layanan anak usia dini, sekolah, dan universitas tutup dan beralih ke pembelajaran jarak jauh. Hal ini mempengaruhi lebih dari 60 juta anak (UNESCO, 2021). Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan memberikan tantangan tersendiri bagi Guru, siswa dan orang tua. Hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Whatsapp yang membatasi interaksi langsung antara Guru dan siswa. Waktu yang digunakan juga dapat dikatakan sangat rendah 2,5 sampai 3,5 jam dibandingkan dengan proses pembelajaran pada masa sebelum Covid-19. Pada masyarakat kalangan miskin atau di daerah-daerah

yang kesulitan mendapatkan akses internet, waktu tersebut lebih rendah lagi. Kondisi ini menyebabkan kualitas pembelajaran dipertanyakan. Pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi digital dapat dinyatakan sebagai salah satu mitigasi proses pembelajaran di era pandemi.

Pandemi Covid-19 pada dasarnya memicu implementasi digitalisasi di hampir seluruh bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di seluruh dunia, institusi pendidikan pada seluruh tingkat diharuskan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital.

Beberapa penelitian seperti yang dilakukan Nishan & Mohamed (2021) menunjukkan bahwa di Maladewa implementasi digitalisasi pada proses pembelajaran dipicu oleh Pandemi Covid-19; Olofsson et al., (2018) di Swedia; Kundu & Bej (2021) di India; Pereira et al., (2020) di Portugis; Hauer et al., (2021) di Jerman. Di Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset & Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) dilakukan berbagai upaya pemanfaatan teknologi digital di sekolah-sekolah. Direktur Ekonomi Digital Kemkominfo, I Nyoman Adhiarna menyatakan bahwa Kemenkominfo telah melakukan adopsi teknologi digital untuk 6 sektor strategis termasuk sektor pendidikan. Setidaknya, terdapat 10 kawasan dari jenjang SD, SMP, SMA yang telah mengadopsi teknologi digital dan jumlahnya diharapkan akan terus bertambah. Langkah ini diharapkan dapat berdampak pada sekolah lainnya sehingga pengadopsian teknologi digital dapat terlaksana lebih cepat (Rizkinaswara, 2022).

Pemanfaatan teknologi menjadi solusi utama di bidang pendidikan sehingga proses kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa tetap dapat terlaksana terlepas dari berbagai kondisi yang tidak menentu. Dalam waktu yang singkat, seluruh pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (guru dan murid) diminta untuk beralih dan membiasakan diri menggunakan metode pembelajaran yang baru, pembelajaran digital. Jika dihitung, sudah genap 2 tahun sejak teridentifikasi kasus positif covid-19 pertama di Indonesia, guru dan siswa menggunakan pembelajaran digital.

Kemendikbud Ristek secara spesifik mengembangkan Platform Merdeka Mengajar

yang ditujukan bagi Sekolah dan Guru dalam upaya mengadopsi digitalisasi dalam proses pembelajaran. Platform ini mendukung program Merdeka Mengajar yang pada dasarnya adalah aplikasi yang dirancang untuk memudahkan para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Bukan hanya sekedar aplikasi, platform Merdeka Belajar juga turut membantu para guru untuk mengembangkan dirinya secara mandiri.

Dengan fakta-fakta tersebut, maka Sekolah tidak punya pilihan lain selain harus mengadopsi teknologi digital dalam proses pembelajarannya. Namun, belum semua sekolah telah siap dalam melakukan digitalisasi proses pembelajaran. Bahkan, ketika berbagai upaya telah dilakukan, kesiapan para pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran digital perlu dievaluasi jika pihak sekolah hendak meneruskan atau meningkatkan metode pembelajaran digital menuju transformasi digital di sekolah.

Penelitian yang dilakukan di tingkat SD dan SMP Sekolah X ini berhasil mengumpulkan data sebanyak 326 responden siswa dan 21 responden guru. Dalam prosesnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, responden diminta untuk mengisi kuesioner dan setelah hasil kuesioner diterima, dilakukan wawancara kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengkonfirmasi jawaban kuesioner.

Guru

Dari 21 guru, 57.1% berjenis kelamin wanita dan 42.9% merupakan pria. Lama kerja para guru beragam dengan proporsi terbanyak terdapat pada lama kerja <5 tahun dan latar belakang pendidikan guru 95.2% merupakan lulusan sarjana.

Tabel 1. Profil Responden Guru

Lama Kerja	Jumlah Guru
<5 tahun	9
5-10 tahun	5
11-15 tahun	1
>15 tahun	6
Total	21

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Hasil pengolahan data yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan besar variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU) guru didominasi dengan respon negatif sebesar 57% dan variabel *Perceived Usefulness* (PU) didominasi dengan respon positif sebesar 61%. Respon negatif ditentukan berdasarkan tabulasi frekuensi jawaban responden berskala 1-3 yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, dan kurang setuju, sementara respon positif dinilai berdasarkan skala jawaban 4 dan 5 yaitu setuju dan sangat setuju.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru

	Variabel	Respon negatif	Respon positif	Total
Guru	PEOU	57%	43%	100%
	PU	39%	61%	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

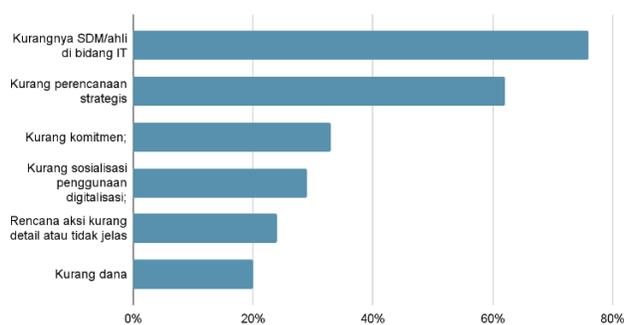
Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 57% guru merasa pembelajaran digital tidak terlalu mudah untuk dilakukan, namun mayoritas guru (61%) merasa pembelajaran digital bermanfaat.

Meskipun merasa kesulitan, persepsi bahwa pembelajaran digital ini bermanfaat tetap mendorong para guru untuk mau berusaha sehingga dari hasil olah data, ditemukan bahwa guru-guru bersedia untuk tetap menggunakan pembelajaran digital, mau mempelajarinya, dan mendorong siswa untuk belajar *online*. Data yang menjadi landasan analisis tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Jawaban Kuesioner Guru

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Para guru memberikan respon positif terhadap manfaat pembelajaran digital dan memiliki kemauan belajar yang tinggi, namun guru-guru tidak memungkiri kendala yang mereka hadapi yang dapat berakibat pada menurunnya semangat penerapan pembelajaran digital. Kesulitan yang dihadapi cukup beragam sehingga kendala yang disajikan hanyalah kendala dengan prioritas tertinggi yang diperoleh dari jumlah respons terbanyak $\geq 20\%$. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat pada Grafik 1.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Grafik 1. Kendala Pembelajaran Digital Menurut Para Guru

Kendala terbesar yang dirasakan oleh 76% guru adalah terkait kurangnya tenaga ahli yang dapat membantu dan berperan dalam bidang IT sehubungan dengan pembelajaran digital. Tidak adanya pelatihan terstruktur dari pihak sekolah, terutama di masa awal pandemi mulai merebak, juga memaksa guru untuk belajar mandiri atau mengandalkan rekan kerja lain yang dirasa lebih mumpuni. Para guru meyakini bahwa pelatihan khusus dan sistematis dapat membantu mereka lebih siap dalam beradaptasi dengan pembelajaran digital, khususnya dalam menghadapi siswa yang seringkali tidak berani aktif di kelas online.

Dalam temuan penelitian yang dilakukan Aditya et al., (2021) hambatan utama dalam kesiapan mengimplementasikan transformasi digital adalah karena kurangnya komitmen yang akhirnya memicu hambatan-hambatan lain. Walaupun hambatan utama yang ditemukan dalam kasus ini berbeda dengan temuan Aditya et al., (2021), namun ditemukan pola yang sama yang juga terjadi di Sekolah X. Para guru yang memiliki beban kerja berlimpah ditambah dengan dalam

Butir Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Saya akan tetap menggunakan pembelajaran digital	90.5%	9.5%
Saya tertarik untuk belajar lebih lagi terkait metode pengajaran online	100%	0%
Saya akan mendorong siswa untuk tetap menggunakan pembelajaran digital	95.2%	4.8%

waktu yang singkat perlu melakukan perubahan metode pembelajaran berbasis digital dengan pengetahuan dan kemampuan yang terbatas menjadi cikal bakal kondisi pembelajaran di awal pandemic terjadi. Hal ini diperburuk dengan kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang IT sehingga para guru harus mencari tahu dan mempelajari semua teknisnya sendiri. Beban kerja yang berlebih akibat kurangnya SDM di bidang IT pada akhirnya menimbulkan hambatan-hambatan lain seperti perencanaan strategi yang tidak matang, rencana aksi tidak jelas, komitmen semampunya, dan sosialisasi penggunaan digitalisasi yang terbatas. Semua energi, waktu, dan fokus guru sudah habis tertuju pada pelatihan mandiri terkait penguasaan IT untuk keberlangsungan pembelajaran digital.

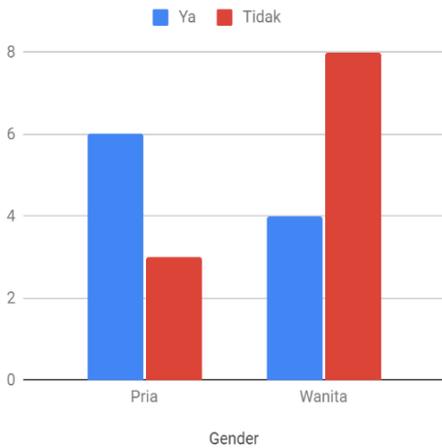
Lebih lanjut, penelitian ini hendak melihat kecenderungan atas kondisi pembelajaran digital yang sudah terjadi di Sekolah X. Berdasarkan hasil pengolahan data *cross tabulation* pada grafik 2, ditemukan bahwa kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran digital banyak dihadapi oleh guru yang memiliki masa kerja lebih lama (masa kerja lebih dari 5 tahun) dibanding dengan guru yang baru bergabung (masa kerja kurang dari 5 tahun).



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Grafik 2. Crosstab Kesulitan dan Lama Kerja

Selain itu, pada grafik 3, terlihat indikasi bahwa guru wanita cenderung lebih bisa atau cepat beradaptasi dalam menguasai pembelajaran digital dibandingkan dengan guru pria. Hasil ini diperoleh dari perbandingan jumlah responden wanita yang menjawab “tidak kesulitan” secara proporsi lebih banyak dari wanita yang menjawab “ya”, dan lebih banyak dari pria yang menjawab “tidak kesulitan”.

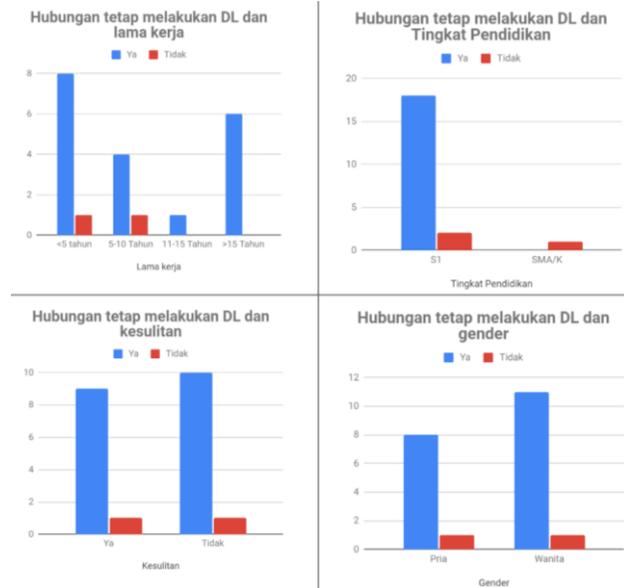


Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Grafik 3. Crosstab Kesulitan dan Jenis Kelamin

Dari hasil *cross tabulation* pada grafik 4, juga ditemukan bahwa guru-guru memilih untuk tetap menerapkan pembelajaran digital terlepas dari kesulitan, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, maupun lama kerja para guru. Data ini memperkuat hasil temuan bahwa guru-guru menganggap pembelajaran digital bermanfaat bagi

siswa sehingga tetap memilih untuk menerapkan pembelajaran digital terlepas dari segala hambatan yang ada.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Grafik 4. Crosstab Penerapan Pembelajaran Digital dengan Masa Kerja, Tingkat Pendidikan, Kesulitan, dan Jenis Kelamin

Siswa

Total populasi siswa SD dan SMP di Sekolah X berjumlah 408 siswa. Penelitian ini berhasil mengumpulkan sampel sebanyak 326 responden atau sebesar 80% dari jumlah populasi. Karakteristik responden siswa didominasi oleh pria sebanyak 51,8% dan sisanya wanita sebesar 48,2%.

Pada pembahasan sebelumnya, dari sudut pandang guru, ditemukan bahwa guru-guru merasa pembelajaran digital itu bermanfaat namun sulit untuk dipelajari. Hal yang menarik ditemukan ketika menganalisis persepsi siswa karena memiliki hasil yang berbeda dengan persepsi guru.

Hasil penelitian pada tabel 4, menunjukkan variabel PEOU didominasi dengan respon positif sebesar 52% dan variabel PU didominasi dengan respon negatif sebesar 55%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa di sekolah X merasa bahwa pembelajaran digital ini cukup mudah untuk dipelajari (52%), namun merasa pembelajaran digital kurang memiliki manfaat (55%). Analisis data yang dilakukan per jenjang sekolah menunjukkan hasil yang kurang

lebih sama. Mayoritas siswa SMP sedikit lebih mampu merasakan manfaat dari pembelajaran digital dibandingkan dengan siswa SD.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Siswa

Variabel	Respon negatif	Respon positif	Total
Siswa PEOU	48%	52%	100%
PU	55%	45%	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Pada tabel 5, tersaji hasil responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Sebanyak 56,4% siswa enggan menerapkan pembelajaran digital dan 72,7% siswa berharap guru tidak menggunakan pembelajaran digital dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun terdapat 54,6% siswa yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut terkait pembelajaran digital, namun jika disandingkan dengan pembelajaran tradisional, 69,9% siswa lebih memilih untuk belajar menggunakan metode pembelajaran tradisional.

Tabel 5. Jawaban Siswa Mengenai Pembelajaran Digital

Butir Pernyataan	Jawaban	
	Ya	Tidak
Saya akan tetap menggunakan pembelajaran digital/ <i>online</i>	43.60%	56.40%
Saya akan mendorong guru untuk tetap menggunakan pembelajaran <i>online</i>	27.30%	72.70%
Saya tertarik untuk belajar lebih lagi terkait metode pembelajaran <i>online</i>	54.60%	45.40%
Saya lebih tertarik untuk belajar dengan pembelajaran digital dari pada belajar secara <i>offline</i>	30.1%	69.9%

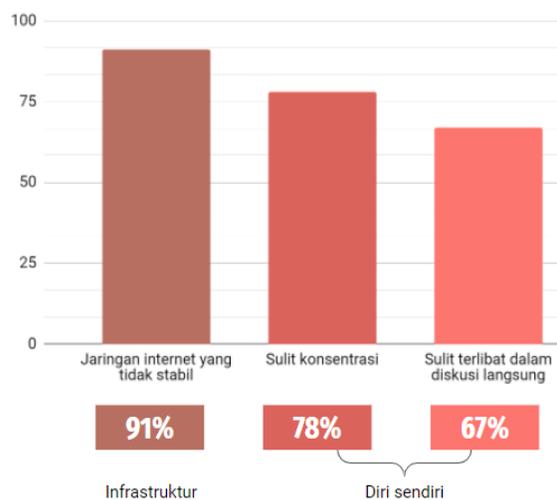
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Karakteristik siswa Sekolah X selaras dengan hasil temuan penelitian Kundu & Bej, (2021) yang meneliti kesiapan pembelajaran digital siswa di India. Kundu & Bej, (2021) menemukan

bahwa dari berbagai kondisi siswa di India, baik siswa yang berada di perkotaan maupun pedesaan dan bersekolah di sekolah negeri atau swasta, mereka lebih menyukai sekolah tatap muka (pembelajaran tradisional) dibandingkan dengan sekolah *online* (berbasis pembelajaran digital). Peralihan metode pembelajaran yang sangat cepat membuat siswa merasa tidak siap, cemas, dan sulit menghadapi tantangan.

Dari hasil analisis data, ditemukan sebanyak 80,7% siswa merasa guru telah menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran digital dengan baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa enggan untuk menerapkan pembelajaran digital atau merasa hal tersebut kurang bermanfaat dikarenakan kesadaran bahwa sumber tantangan terbesar yang mereka hadapi selama proses pembelajaran digital berasal dari dirinya sendiri. Belum ada kedewasaan diri dalam belajar sehingga fokus siswa mudah teralihkan, perasaan rendah diri, sungkan, malu, hingga tidak terbiasa dengan gaya belajar daring sehingga mereka enggan dan takut untuk bertanya jika menghadapi kesulitan.

Temuan ini didukung dengan hasil penelusuran terkait kendala yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran digital berlangsung. Pada grafik 5, tersaji data dimana 2 dari 3 hambatan terbesar berasal dari diri sendiri yaitu sulit berkonsentrasi sebanyak 78% disusul dengan hambatan merasa sulit terlibat dalam diskusi langsung sebanyak 67%. Kendala terbesar yang dirasakan 91% siswa adalah terkait infrastruktur yaitu jaringan internet yang tidak stabil.



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2022

Grafik 5. Kendala Siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa di sekolah X belum siap untuk melakukan transformasi digital. Terdapat perbedaan pandangan antara guru dengan siswa. Guru merasa pembelajaran digital sulit dipelajari namun bermanfaat sementara siswa merasa pembelajaran digital mudah dipelajari namun kurang bermanfaat. Perbedaan persepsi ini perlu dijumpai dengan perlakuan yang berbeda agar terjadi keserasian pandangan antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan intervensi dari pihak sekolah.

Agar guru siap memasuki transformasi digital, maka pihak sekolah harus meningkatkan persepsi kemudahan guru dengan cara memberikan pembekalan untuk menambah skill guru. Pemberian pelatihan terkait dengan mekanisme pembelajaran digital dapat membantu memperluas wawasan serta kemampuan guru. Pendampingan setelah pelatihan juga diperlukan guna memastikan materi yang dipelajari dapat diterapkan. Pihak sekolah juga dapat mengarahkan guru untuk melakukan evaluasi diri terhadap metode pembelajaran digital yang sudah dilakukan pada saat pelatihan berlangsung. Pihak sekolah juga perlu melakukan *Update* dan/atau *sinkronisasi* sistem pembelajaran yang ada di sekolah dengan konsep pembelajaran digital yang hendak dipertahankan.

Siswa yang belum siap karena merasa pembelajaran digital kurang bermanfaat juga perlu diarahkan oleh pihak sekolah. Secara bertahap, sekolah dapat mendorong pemanfaatan peralatan digital dalam berbagai tugas yang lebih kompleks, misalnya membuat video pembelajaran. Mulai membiasakan pembelajaran yang interaktif menggunakan teknologi agar ramah dan dekat dengan kegiatan belajar sehari-hari juga dapat membantu mengubah pandangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, B. R., Ferdiana, R., & Kusumawardani, S. (2021). Identifying and prioritizing barriers

to digital transformation in higher education: a case study in Indonesia. *International Journal of Innovation Science*, 14(3–4), 445–460. <https://doi.org/10.1108/IJIS-11-2020-0262>

Al-Assaf, N., Almarabeh, T., & Eddin, L. N. (2015). A Study on the Impact of Learning Management System on Students of the University of Jordan. *Journal of Software Engineering and Applications*, 08(11), 590–601.

<https://doi.org/10.4236/jsea.2015.811056>

Alsharida, R. A., Hammood, M. M., & Al-Emran, M. (2021). Mobile Learning Adoption: A Systematic Review of the Technology Acceptance Model from 2017 to 2020. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(5), 147–162. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i05.18093>

Daily Social. (2020). Corporate Digital Transformation Report 2020. In *Daily Social* (Issue July).

Gartner. (2016). *Digitalization*. Gartner.Com. <https://www.gartner.com/en/information-technology/glossary/digitalization>

Google, & Temasek. (2019). *e-Conomy SEA*.

Hauer, G., Naumann, N., & Harte, P. (2021). Digital transformation challenges successful enterprises – an exploration of the collaboration of marketing and sales department in German organizations. *Innovation and Management Review*, 18(2), 164–174. <https://doi.org/10.1108/INMR-05-2019-0066>

Ismail, M. H., Khater, M., & Zaki, M. (2017). Digital Business Transformation and Strategy: What Do We Know So Far? In *Manufacturer Article* (Issue January). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36492.62086>

Kundu, A., & Bej, T. (2021). COVID-19 response: students' readiness for shifting classes online. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(6), 1250–1270. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2020-0377>

- Lee, Y. H., Hsieh, Y. C., & Chen, Y. H. (2013). An investigation of employees' use of e-learning systems: Applying the technology acceptance model. *Behaviour and Information Technology*, 32(2), 173–189. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2011.577190>
- Ndebele, C., & Mbodila, M. (2022). Examining Technology Acceptance in Learning and Teaching at a Historically Disadvantaged University in South Africa through the Technology Acceptance Model. *Education Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/educsci12010054>
- Nishan, F., & Mohamed, A. (2021). Emerging stronger: policy directions for COVID-19 and beyond for public schools in the Maldives. *Fulbright Review of Economics and Policy*, 1(2), 266–285. <https://doi.org/10.1108/frep-10-2021-0060>
- Olofsson, A. D., Lindberg, O. J., & Fransson, G. (2018). Students' voices about information and communication technology in upper secondary schools. *International Journal of Information and Learning Technology*, 35(2), 82–92. <https://doi.org/10.1108/IJILT-09-2017-0088>
- Pereira, C. S., Fonseca, D., Jo, M., & Moreira, F. (2020). An Educational Approach for Present and Future of Digital Transformation in Portuguese Organizations Carla. *Applied Sciences*, 10(757), 1–22. <https://www.mdpi.com/623244>
- Rizkinaswara, L. (2022). *Platform Merdeka Mengajar jadi Pintu Masuk Adopsi Teknologi Digital Sektor Pendidikan*. Aptika.Kominfo.Go.Id. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/06/platform-merdeka-mengajar-jadi-pintu-masuk-adopsi-teknologi-digital-sektor-pendidikan/>
- Trenerry, B., Chng, S., Wang, Y., Suhaila, Z. S., Lim, S. S., Lu, H. Y., & Oh, P. H. (2021). Preparing Workplaces for Digital Transformation: An Integrative Review and Framework of Multi-Level Factors. *Frontiers in Psychology*, 12(March), 1–24. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.620766>
- UNESCO. (2021). *Reimagining a New Social Our Futures Contract for Together Education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). Leading digital: turning technology into business transformation. In *Harvard Business Review Press*. <https://doi.org/10.5860/choice.188022>